

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Usaha yang dijalankan pastinya menginginkan tercapainya suatu tujuan yang memiliki keuntungan bagi usaha tersebut baik itu perusahaan swasta ataupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara) (Karyoto, 2021). Menurut (Sulistyanto, 2008) perusahaan dalam memperoleh keuntungan memiliki caranya sendiri-sendiri dalam memasarkan dagang, jasa, serta usaha yang bergerak dalam bidang perbankan. Usaha perbankan dalam kegiatan operasionalnya untuk mengetahui usaha tersebut mengalami keuntungan atau tidak dengan mengukur kinerja perbankan (Khamisah et al., 2020). Kinerja bank keuangan dapat diketahui dengan melakukan analisis yang didapatkan dari laporan keuangan (Sudiyatno, n.d.). Menurut (Akbar, 2019) kinerja keuangan perbankan untuk dapat mengetahui tercapainya dalam memperoleh laba digunakan salah satunya dengan pengukuran rasio profitabilitas bank.

Profitabilitas sebuah usaha menunjukkan kekuatan dari suatu usaha dalam menggapai keuntungan dalam penjualannya, harta dan ekuitas dari saham pada masa tertentu. Menurut (Rangkut, 2009) pengukuran yang digunakan untuk mengetahui profitabilitas dari perusahaan menggunakan berbagai cara hal ini harus disesuaikan dengan keuntungan dan aset atau ekuitas yang ingin

dibandingkan dengan yang laun. Pengukuran profitabilitas kerap memakai *Return On Assets* atau *Return On Equity* (ROE). Tetapi, Bank Indonesia lebih memilih memakai pengukuran dengan ROA dibanding ROE hal ini terjadi karena nilai yang diutamakan dalam ROA didapat dari asset yang merupakan dana yang dihimpun dari simpanan para warga (Dendawijaya, 2005).

Pengertian dari *Return On Assets* menurut (Kasmir, 2018) merupakan gambaran dari total asset yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio sebagai penakar dalam memahami seberapa baik suatu usaha dalam mengelola dananya. Sawir (2005) menyebutkan bahwa ROA sebagai pembanding dalam menakar usaha manajemen suatu usaha untuk mendapatkan laba secara menyeluruh. Satuan untuk menentukan *Return On Assets* pada laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan dalam bentuk persentase. Perbandingan yang didapatkan dari *after tax* dengan *total assets* akan menghasilkan *Return On Assets* (Fuad, 2020).

Bank tidak selamanya dapat menjamin peningkatan profitabilitasnya karena banyaknya faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas. Menurut (Dendawijaya, 2005) ada 5 aspek yang memberi dampak kepada ROA mulai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), biaya operasional pendapatan dan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007) menyebutkan bahwa, bila kredit ataupun komitmennya disudahi sebelum masa waktunya maka dapat diakui jika sisa penghasilannya dan bebannya diselesaikan pada masa kredit tersebut diselesaikan atau perjanjian tersebut. Pengukuran yang dipakai guna tahu akan adanya kredit yang bermasalah dalam laporan finansial memakai rasio *Non Performing Loan*.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Statistika Perbankan diketahui nilai rasio CAR tahun 2019 sebesar 23,19% mengalami peningkatan sebesar 24,20% di tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 24,58%. Rasio NIM tahun 2019 sebesar 4,90%, di tahun 2020 mengalami penurunan 4,44% dan ditahun 2021 mengalami peningkatan 4,64%. Rasio LDR tahun 2019 sebesar 94,48%, mengalami penurunan tahun 2020 sebesar 88,09% dan tahun 2021 mengalami penurunan 80,17%. Rasio BOPO diketahui tahun 2019 sebesar 81,08%, mengalami peningkatan 85,09% dan mengalami penurunan sebesar 84,26%. Sedangkan rasio NPL terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2019-2021. Diketahui rasio NPL 2019 sebesar 2,47%, tahun 2020 sebesar 2,74% dan tahun 2021 sebesar 3,17%. Dilihat juga pada data rasio ROA diketahui mengalami penurunan dimana tahun 2019 ROA sebesar 2,60% pada tahun 2020 sebesar 2,57% adanya penurunan dan tahun 2021 juga turun sebesar 1,87%.

Menurut Dendwijaya (2005) berasumsi bahwa jika semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) akan membuat rasio *Return On Assets* mengalami penurunan. Kian tingginya NPL akan membuat suatu usaha perbankan tersebut mengalami terjadinya penurunan jumlah modal pada perusahaan Perbankan tersebut. Dilihat dari data tersebut adanya peningkatan NPL hal ini akan membuat kegiatan operasional akan menjadi terhambat dan menurunkan jumlah pendapatan pada Bank yang terdaftar di BEI. Semakin banyaknya debitur dalam status macet dalam pembayaran kredit akan membuat semakin memburuknya kualitas bank dalam perkreditan tersebut.

Hal ini juga senada dengan permasalahan pada data yang didapatkan dari laporan finansial Bank BCA dan Bank BRI bahwa pada NPL dan ROA dari tahun 2019 – 2021. Dilihat dari data yang didapatkan tersebut diketahui bahwa pada 3 tahun terakhir yaitu 2019 – 2021 NPL pada Bank BCA mengalami kenaikan signifikan yang menyentuh angka 1,30%, 1,80%, 2,20% sementara untuk ROA sendiri terjadi penurunan sebesar 3,30% di tahun 2020, dan adanya peningkatan di tahun 2021 yakni 3,40%, sedangkan pada Bank BRI NPL mengalami kenaikan selama 3 tahun dari 2019 – 2021 yang menyentuh angka 2,62%, 2,94%, dan 3,08%. ROA pada Bank BRI sendiri mengalami penurunan dari 2019 – 2020 yakni menyentuh 3,50% dan 1,98%. Namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan ROA sebesar 2,72%. Diketahui juga dari data pada bank swasta lainnya yaitu Bank Danamon diketahui adanya penurunan sebesar 0,50% di tahun 2020 daripada tahun 2019 sebesar 2,10%. Hal ini juga dapat dikatakan terjadinya ketidaksesuaian antara teori yang dikatakan oleh Dendawijaya (2005) yang mengatakan bahwa bila terjadinya penurunan pada NPL mengakibatkan ROA akan naik, namun kenyataannya adanya hal terbalik dari teori tersebut.

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015) perhitungan NPL bisa dilaksanakan dengan membandingkan jumlah pinjaman yang bermasalah dengan total kreditnya. Bila diperoleh hasil yang meningkat atau kian meninggi akan mengakibatkan cadangan dari PPAP (Penghapusan Piutang Aktiva Produktif) yang tidak mencukupi, hal ini membuat pinjaman mengalami kemacetan akan hal ini harus mengalami perhitungan sebagai beban atau pengorbanan yang berdampak secara nyata kepada keuntungan dari bank tersebut. Akan hal ini berpengaruh penting bagi perusahaan dalam sektor perbankan karena jika mereka

mengalami jumlah piutang yang semakin bertambah besar maka akan menimbulkan risiko yang besar juga nantinya bagi perusahaan. Karena jika NPL mengalami kenaikan maka laba yang dihasilkan akan berbanding kebalik yaitu ROA akan berpengaruh menurun, hal ini pun terjadi pada sebaliknya. Bila adanya penurunan dari NPL maka akan berdampak kepada laba perusahaan yang cenderung naik (Dendawijaya, 2005: 83)

Pada penelitian sebelumnya Novianti (2020) juga menyebut adanya dampak yang diberikan kepada profitabilitas oleh NPL atau kredit macet. Hal ini tidak selaras dengan (Lisnawati et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dan positif dari NPL kepada ROA dan didukung dari pendapat (Abdurrohman et al., 2020) menyimpulkan bahwa NPL tidak berdampak signifikan kepada ROA. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang, kenyataan, dan riset sebelumnya penulis tertarik guna mengkaji riset ini yang membahas kredit macet dan profitabilitas yang dituangkan ke dalam judul “Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Dicatat pada Bursa Efek di Indonesia Tahun 2019-2021”.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya perolehan profitabilitas *Return On Assets* pada usaha aspek perbankan.
2. Tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada usaha dibidang perbankan.

3. Terjadinya penurunan ROA pada perusahaan dibidang sektor perbankan.
4. Terjadinya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataannya bahwa NPL mengalami penurunan tetapi ROA juga mengalami penurunan begitupun sebaliknya.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, kajian ini dilaksanakan di usaha perbankan yang tercatat di BEI dengan fokusnya hanya pada NPL terhadap ROA tahun 2019 – 2021.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijabarkan, maka perumusan masalah yakni apakah *Non Performing Loan* (NPL) berdampak pada *Return On Assets* (ROA) pada usaha sektor perbankan yang dicatat pada bursa efek di Indonesia?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh *Non-performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang dicatat pada bursa efek Indonesia.

## 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil kajian ini diharap mampu memberi manfaat berikut ini.

### 1. Manfaat Teoritis

Luaran yang didapatkan dari kajian ini diharap mampu menambah dan lebih mendalami ilmu dan wawasan di bidang akuntansi bank spesifiknya terkait pengaruh NPL terhadap ROA.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Kajian ini dipergunakan sebagai syarat penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata 1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti untuk menyalurkan teori yang telah diperoleh selama belajar di bangku kuliah.

#### b. Bagi Mahasiswa

Kajian ini bisa memberi wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa terkait dampak NPL pada ROA di usaha sektor perbankan yang dicatat oleh BEI.

#### c. Bagi Undiksha

Kajian ini diharap mampu dipergunakan sebagai referensi dan koleksi tambahan, serta memberi peluang untuk dilakukan pengembangan bagi yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa.

#### d. Bagi Perusahaan Sektor Perbankan

Agar berguna sebagai bahan masukan bagi perusahaan sektor perbankan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.